

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya kapasitas intelektual bagi generasi penerus. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan untuk dapat bersaing dalam era globalisasi.

Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul adalah dengan mengukur kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa dengan tatanan nasional dan internasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, seperti dikutip di bawah ini :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, maka guru memiliki peranan yang sangat penting. Peranan guru sebagai pendidik yang andal dan berkualitas merupakan salah satu faktor yang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut (Umiarso & Gojali, 2011:114). Lebih lanjut Makawimbang (2011:66) berpendapat bahwa kedudukan guru sebagai

tenaga profesional dan sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Guru merupakan elemen kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga banyak pakar pendidikan mengemukakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Kinerja guru sangat menentukan terhadap peningkatan kualitas hasil pendidikan. Guru sebagai subjek pendidik sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru masih sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005).

Guru sebagai pelaksana dalam pembelajaran hendaknya memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Artinya guru harus memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap profesinya. Dengan adanya kesadaran dan kecintaan terhadap pekerjaannya sebagai guru, maka kinerjanya akan lebih baik, kesadaran untuk mengembangkan potensi dirinya juga akan semakin meningkat.

Secara ideal guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Kewajiban guru yang berhubungan dengan tugas keprofesionalan meliputi: merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, bertindak objektif,

menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Peran dan kewajiban, guru memiliki tugas utama memproses mendidik, mengajar dan melatih peserta didik, juga sebagai seorang profesional tugas pokok guru meliputi: merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling.

Dilihat dari kepribadiaannya, guru yang menyenangkan memiliki sifat proaktif, cerdas, empati, bijaksana, kreatif dan inovatif, selalu belajar, humoris, bersahabat, mengetahui kebutuhan siswa, bersikap adil, sederhana, komunikatif, sabar, rendah hati, penyayang, tegas, mengayomi, berdisiplin, menghargai siswa, tulus, berpikir positif, pemaaf, demokratis, dan *familiar*.

Kinerja mengajar guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas SDM yang mampu bersaing di era globalisasi semakin ketat. Kinerja guru (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja mengajar guru akan baik jika guru telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum menunjukkan kinerja mengajar yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu di sekolah dalam rangka menghasilkan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan masih belum optimal. Fakta empirik yang sulit terbantahkan saat ini adalah kesulitan untuk mendapatkan guru yang benar-benar mengabdikan diri dan mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai tenaga pendidik. Menurut Mulyasa (2005):

Terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *destructive discipline*, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, merasa diri paling pandai di kelasnya, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hal peserta didik.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru tersebut disebabkan faktor yang ada pada diri guru tersebut seperti kurangnya kesadaran, menumpuknya pekerjaan dan faktor dari luar seperti lemahnya pengawasan, rendahnya upah kerja dan lain sebagainya. Menurut Ani M. Hasan (2003:6) rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh :

- (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh.
- (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju;
- (3) adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya, dan
- (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri

Banyak faktor yang mempengaruhi baik buruknya kinerja guru. Cascio (1992) sebagaimana dikutip oleh Sukmalana (2003:21) menyebut abilitas dan motivasi sebagai faktor-faktor yang berinteraksi dengan kinerja. Abilitas ditentukan oleh skill dan pengetahuan, sedangkan skill dipengaruhi oleh kecakapan, kepribadian, dan pengetahuan yang terbentuk oleh pendidikan, pengalaman latihan dan minat.

Kemudian faktor-faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja menurut Cahyono (1996) sebagaimana dikutip oleh Hasanah (2003:102) antara lain manusia, modal, metode, faktor produksi, faktor lingkungan organisasi, faktor lingkungan negara, faktor lingkungan regional dan umpan balik.

Menurut Gibson (1987:51-53), secara lebih komprehensif mengemukakan adanya tiga kelompok variabel sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja: 1) Faktor individu: kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang. 2) Faktor psikologis: mental/intelektual, persepsi, sikap,

kepribadian, belajar, dan motivasi 3) Faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial (Surya, 2005:4). Guru merupakan SDM yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu dan menjadi faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan.

Di samping itu, penyebab rendahnya mutu sekolah adalah sistem pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut salah satunya diduga berasal dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah diduga memiliki pengaruh yang besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolah seharusnya berupaya memberikan kepemimpinan terbaik terhadap sekolah yang ia pimpin, memiliki kemampuan administrasi dan komitmen tinggi, serta luwes dalam melaksanakan tugasnya dalam mengelola sekolah. Kepala sekolah akan menunjukkan pola kepemimpinannya melalui perilaku kepemimpinan yang baik, juga mengupayakan peningkatan kinerja mengajar guru melalui pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kepribadian dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja mengajar guru selalu terjaga. Karakteristik kepemimpinan yang demikian disebut kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah hendaknya memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji, dan dapat memotivasi guru agar lebih bersemangat dalam melakukan kerjanya. Guru tidak hanya menunjukkan kinerja mengajar yang baik pada saat akan dilakukan supervisi/kunjungan kepala sekolah ataupun pengawas.

Tetapi guru akan bekerja seperti biasanya yaitu mengajar tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat/motivasi dan antusias yang tinggi jika tidak ada pengawasan.

Berikut ini gambaran kondisi guru sekolah dasar negeri di kota Sukabumi yaitu :

Tabel 1.1
Jenjang Pendidikan Guru SD Negeri di Kota Sukabumi

No	Kecamatan	Jumlah Guru	Status		Kualifikasi Pendidikan				
			Sertifikasi	Belum sertifikasi	SMA/SPG	D2	D3	S1	S2
1	Kec. Cikole	296	187	109	10	19	2	255	10
2	Kec. Warudoyong	260	180	80	10	11	6	231	2
3	Kec. Gng Puyuh	235	174	61	12	14	1	204	4
4	Kec. Baros	158	115	43	12	16	4	125	1
5	Kec. Cibeureum	160	117	43	9	13	1	135	2
6	Kec. Citamiang	276	165	111	7	10	2	257	0
7	Kec. Lembursitu	128	80	48	9	14	1	104	0
TOTAL		1513	1018	495	69	97	17	1311	19

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi (2013)

Dari tabel diatas di ketahui bahwa guru sekolah dasar di Kota Sukabumi masih ada yang memiliki pendidikan terakhir SPG atau setara dengan SMA, selain itu masih ada guru sekolah dasar yang belum tersertifikasi, disamping itu masih ada guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang di ampuhnya.

Hal tersebut menjadi kendala yang sangat memprihatinkan dimana di Indonesia sudah banyak program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru lewat jalur profesionalisme guru, namun di kota Sukabumi sendiri guru dengan kualifikasi yang baik dan berpengalaman kebanyakan sudah memasuki masa pensiun. Hal tersebut semakna dengan apa yang dikemukakan Hanushek (2011:45) bahwa guru dengan pendidikan yang tinggi dan pengalaman kerja beberapa tahun akan memiliki kualitas yang baik, sedangkan guru dengan pengalaman kerja kurang dari lima tahun belum bisa menunjukkan efisiensi guru dalam pekerjaannya. Oleh sebab itu pengalaman kerja dan pendidikan akan meningkatkan kualitas seorang guru

dan tentu saja kaitannya dengan kinerja dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Demikian juga hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) Tahun 2013 guru SD Negeri di Kota Sukabumi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi, banyak temuan di mana masih banyak guru yang belum optimal dalam menjalankan profesinya sebagai guru terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti: belum memahami berbagai keadaan peserta didik, belum melakukan pengembangan kurikulum atau silabus, belum sepenuhnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, belum memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan belum optimal dalam melakukan evaluasi belajar. Hal ini mengakibatkan mutu pendidikan belum optimal. Melihat kenyataan ini, kalau dibiarkan akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan khususnya di Kota Sukabumi. Oleh karena itu permasalahan tersebut harus segera diatasi.

Untuk memperkuat pembuktian dan landasan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru telah dilakukan penelitian dalam penelitian sebelumnya, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan Mardanus Bahar (2011) menemukan guru yang tidak melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kelemahan tersebut terutama dalam memenuhi tuntutan administrasi proses belajar-mengajar, seperti: penyusunan program pengajaran (RPP) yang bersifat statis, artinya tidak terjadi pembaharuan dan perbaikan sesuai dengan pengalaman belajar dan kemajuan teknologi, dan tidak melaksanakan analisis terhadap hasil ulangan harian maupun ulangan umum yang sangat bermanfaat baik untuk melihat ketuntasan belajar-mengajar. Guru jarang mengadakan pengajaran remedial atau melakukan perbaikan hasil belajar siswa, apalagi pengayaan melalui praktek pengalaman lapangan pada dunia usaha dan dunia industri dalam memperluas wawasannya. Disamping itu Hasil Supervisi Tim Pengawas Kemendiknas Kabupaten Kuasing 2 Oktober 2011 menemukan guru yang kurang memperhatikan penggunaan alat bantu (fasilitas pendidikan) dalam

pembelajaran, sehingga jika hal ini dibiarkan akan mempengaruhi kualitas belajar siswa.

Seharningsih (2009) dalam penelitiannya menemukan kesuksesan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berkat a) kemampuan dan semangat guru yang tinggi; b) pembinaan yang diberikan kepala sekolah secara rutin baik di sekolah dengan memanfaatkan pertemuan sekolah maupun di gugus dengan memfungsikan pertemuan Kelompok Kerja Guru; c) kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi sehingga bias melakukan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan kunjungan kelas dan diskusi kelompok; dan d) keberhasilan kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan menciptakan kondisi fisik sekolah dan kondisi sosio emosional yang menyenangkan sehingga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bersemangat.

Indikasi-indikasi permasalahan yang ditemukan di atas sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut berakibat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik. Kondisi yang demikian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, iklim organisasi, komunikasi, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, pengawasan kepala sekolah/supervisi kepala sekolah, etos kerja, fasilitas pendidikan, kompetensi, motivasi, kesejahteraan guru/kompensasi yang kurang diperhatikan, sehingga dampaknya tidak mendukung tidak terwujudnya kinerja mengajar guru yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kota Sukabumi.

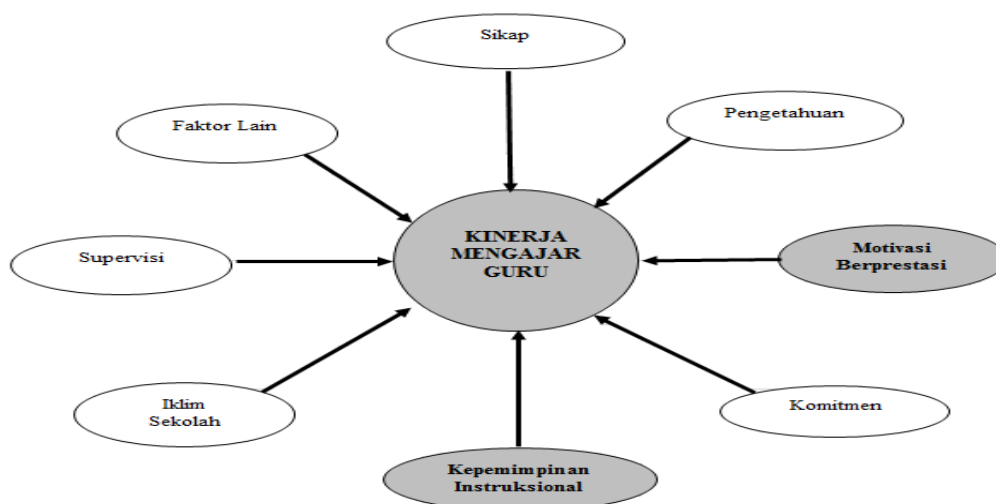
B. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang penelitian tersebut, jelaslah bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru. Menurut Gibson (1987:51-53), secara lebih komprehensif mengemukakan adanya tiga

kelompok variabel sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja: 1) Faktor individu: kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang. 2) Faktor psikologis: mental/intelektual, persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi 3) Faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Sedangkan menurut Cahyono sebagaimana dikutip Solihin (2007:37) mengemukakan kinerja mengajar yang baik dipengaruhi oleh faktor internal (berasal dari guru itu sendiri) dan faktor eksternal (bersumber dari luar guru). Faktor internal mencakup : motivasi, kompetensi professional, kesehatan, pendidikan, masa kerja, bakat, dan strata sosial ekonomi. Sedangkan faktor eksternal mencakup : sarana dan prasarana, kurikulum program pendidikan, kepemimpinan, supervise, struktur tugas, insentif, suasana kerja serta lingkungan kerja.

Dalam bentuk lain faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 1.1
Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kemampuan guru dalam menganalisis dan menjabarkan kurikulum

menjadi program pengajaran, seperti program semester, silabus, dan rencana pembelajaran, masih ada guru yang kurang maksimal menggunakan keterampilan mengajar dalam pengajaran yang dilakukannya, metode mengajar yang dipergunakan guru masih ada yang kurang relevan dengan materi yang disampaikan. Pemberian intensif yang diterima guru pada saat ini dirasakan masih kurang mencukupi untuk bisa menutupi kebutuhan hidup guru dan keluarganya secara layak, sehingga masih ada guru yang belum terkonsentrasi penuh terhadap tugasnya. Masih ada guru yang mencari tambahan luar, setelah jam kerja dan bahkan ada kasus guru yang meninggalkan tugas pada jam kerja untuk mencari tambahan pendapatan.

Kemudian masih kurangnya motivasi kerja guru terlihat dari masih ada guru yang melaksanakan tugasnya hanya sekedar memenuhi tanggungjawabnya mengajar, belum pada taraf meningkatkan pelayanan sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa secara maksimal, masih kurangnya minat baca guru untuk mempelajari materi bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik, masih ada guru yang kurang mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Fenomena di atas mengandung arti bahwa pengelolaan proses belajar mengajar, pengembangan diri guru, motivasi mengajar, bimbingan terhadap guru yang dilakukan Kepala Sekolah, serta kinerja mengajar guru masih perlu ditingkatkan.

Dari beberapa faktor penentu kinerja mengajar guru tersebut yang paling menarik diteliti adalah pengaruh kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru, dengan menjadikan pengaruh kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah dan motivasi berprestasi guru sebagai variabel bebas (*independent variable*) 1 dan 2 atau X_1 dan X_2 . Sedangkan yang dijadikan variabel terikat (*dependent variable*) adalah kinerja mengajar guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan pembatasan masalah tersebut, maka masalah utama, yaitu "Bagaimana Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Secara Simultan Terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri di Kota Sukabumi" Secara rinci pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kota Sukabumi?
2. Bagaimana gambaran Motivasi Berprestasi Guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi?
3. Bagaimana gambaran Kinerja Mengajar Guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi?
4. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi?
5. Bagaimana pengaruh Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi?
6. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menganalisis yaitu:

1. Gambaran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah SD Negeri di Kota Sukabumi?
2. Gambaran Motivasi Berprestasi Guru SD Negeri di Kota Sukabumi?
3. Gambaran Kinerja Mengajar Guru SD Negeri di Kota Sukabumi?
4. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri di Kota Sukabumi?
5. Pengaruh Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri di Kota Sukabumi?

6. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri di Kota Sukabumi?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal :
 - a. Pengembangan ilmu administrasi pendidikan, khususnya pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah, motivasi berprestasi guru dan kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi
 - b. Memberikan informasi mengenai bagaimana meningkatkan kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi.
 - c. Dapat dijadikan model dalam pengembangan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :
 - a. Sekolah Dasar di Kota Sukabumi untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan kinerja mengajar guru yang akan datang.
 - b. Kepala Sekolah dalam tugas dan perannya mengelola lembaga pendidikan beserta program-programnya untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.
 - c. Lembaga pendidikan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan program-program pendidikan.
 - d. Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan terhadap kepala sekolah, memotivasi para guru dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan kinerja mengajar bagi para guru.

- e. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengembangan ilmu dan memotivasi diri serta menunjukkan komitmen berprestasi dalam bekerja.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri atas lima Bab. Bab satu berisi tentang uraian pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam tesis ini.

Bab dua tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Isi dari Bab ini adalah konsep atau teori dalam bidang dikaji, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab tiga berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, yang meliputi lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional dari tiap variabel disertai indikatornya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab empat tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, serta berisi pembahasan atau analisis temuan.

Bab lima tentang kesimpulan dan saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran atau rekomendasi yang dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.